

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan, pengajaran atau latihan untuk kehidupan masa depannya, sehingga mereka secara pribadi siap mencapai tujuan hidup, yaitu tujuan yang diridhoi oleh Allah Swt.¹ Dalam perkembangannya, istilah pendidikan merupakan bimbingan atau pendampingan yang diberikan kepada peserta didik yang disengaja oleh orang dewasa agar peserta didik menjadi pribadi yang matang. Selain itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang atau sekelompok orang lain untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kualitas hidup yang lebih tinggi dalam artian matang dalam berpikir.² Jadi, pendidikan adalah seluruh proses di mana orang dewasa bekerja sama dengan peserta didik untuk membantu dan mendorong perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar menjadi pribadi yang dewasa.³ Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

¹ Dahwadin and Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2019), 3, <https://books.google.co.id/books?id=jNm0DwAAQBAJ>.

² Dayun Riadi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 12, <https://books.google.co.id/books?id=GUZwEAAAQBAJ>.

³ Moh Nawafil, *Cornerstone of Education: (Landasan-Landasan Pendidikan)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2018), 12, <https://books.google.co.id/books?id=pFD6DwAAQBAJ>.

Kandungan surah An-Nahl ayat 78 menceritakan tentang nikmat Allah yang diberikan pada manusia yang berhubungan dengan proses pembelajaran. yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Kaitannya dengan pembelajaran adalah dengan penglihatan, mata sebagai indera penglihatan manusia untuk mengetahui segala benda di sekitarnya, telinga sebagai alat indera pendengaran manusia untuk belajar pengetahuannya. Yang terakhir hati nurani digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh manusia, yang artinya dengan hati nurani dapat membedakan yang baik dan buruk.⁴

Sesuai dengan rumusan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 2 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵ Berdasarkan bunyi pasal di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah pembentukan akhlak. Agar tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pemerintah menetapkan dan merumuskan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik. Akhlak yang terwujud dalam kepribadian seseorang tidak akan sempurna tanpa adanya landasan atau pondasi yang kuat yaitu berupa akidah. Dengan

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Alquran Dan Sains* (Jakarta: Amzah, 2020), 3, https://books.google.co.id/books?id=mr_8DwAAQBAJ.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, “Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), 6.

landasan atau pondasi akidah yang kuat maka anak tidak akan hancur oleh pengaruh budaya *modern* yang dapat merusak tingkah laku (akhlak) seseorang.⁶

Di Madrasah Ibtidaiyah terdapat mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu cabang pelajaran PAI yang menekankan peserta didik pada kemampuan, memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan dengan cara belajar bagaimana berinteraksi dengan sang pencipta (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*). Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat belajar, mampu membiasakan serta mengamalkan dan juga dapat memberikan contoh akhlak terpuji dan adab Islami berupa perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Akhir-akhir ini banyak terjadi fenomena peserta didik sering melakukan kesalahan saat berinteraksi di lingkungan madrasah ataupun saat berada di dalam kelas, yang mana peserta didik tidak mampu menggunakan bahasa santun yang baik saat berbicara, baik dengan temannya maupun dengan guru, beberapa diantaranya masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam berbicara seperti menyindir, mengejek atau bahkan tidak terima dengan pendapat orang lain. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Hambali dan Novia yang mengungkapkan permasalahan kecenderungan peserta didik menggunakan bahasa yang kurang sopan. Sebagai contoh, terjadi tuturan saling olok-mengolok antar peserta didik, peserta didik sudah berani membentak guru, peserta didik yang bersikap tidak sopan pada sesamanya, dan peserta didik melawan guru melalui tuturannya. Bahkan ada peserta

⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 60.

⁷ Asep Muadzin, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Lampung Barat," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah 2*, no. 4 (2022): 173, <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1326>.

didik yang berani tawuran akibat komunikasi yang tidak sopan (saling mengejek).⁸ Salah satu penyebab mengapa hal ini terjadi adalah lemahnya pendidikan akhlak. Apabila keadaan ini terus berlanjut, maka dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian, seperti meremehkan agama dan juga norma-norma yang berlaku, karena permasalahan karakter inilah dituntut adanya perhatian dan tanggung jawab dari orang tua, guru dan juga masyarakat agar dapat membekali dan mendampingi remaja dengan nilai-nilai agama agar mereka mampu mengendalikan dirinya dan mampu memberikan kontribusi positif dalam lingkungannya.

Upaya yang dapat dilakukan salah satunya mengoptimalkan pendidikan moral yaitu pendidikan akidah akhlak. Dengan adanya pendidikan akidah akhlak diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam diri peserta didik, yaitu terbentuknya akhlak yang baik dan akidah yang kokoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Untuk mengetahui apakah tujuan dari proses pendidikan sudah tercapai atau belum salah satunya dengan cara melihat hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, hasil belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa mereka sudah melalui proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan, apakah sudah tercapai atau belum. Selain

⁸ Daimun Hambali and Novia, "Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 1 (2017): 15, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2875>.

⁹ Ani Aryati and Karliana Indrawari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Sungsang Kabupaten Banyuasin" 01, no. 11 (2019): 4,

itu, hasil belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak tahu menjadi tahu.¹⁰

Yang dimaksud hasil belajar disini adalah pencapaian peserta didik dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan, baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma. Adapun nilai Kriteria Ketuntasan Minimal untuk jenjang madrasah ibtidayah untuk mata pelajaran akidah akhlak adalah 75.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku ini merupakan suatu perolehan yang merupakan hasil belajar.¹¹ Oleh karena itu, guru sebagai orang tua kedua di madrasah dalam proses pembelajaran sebaiknya tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi diharapkan juga mengarahkan peserta didik untuk mengubah sikap dan perilaku yang mencerminkan norma-norma ajaran Islam. Sehingga dari proses pembelajaran tersebut, peserta didik mampu menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Perubahan tersebut terlihat pada hasil belajar peserta didik berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru.¹²

Materi akidah akhlak pada peserta didik MIS Nurul Huda Banjarmasin kelas V yang berkaitan dengan perilaku kesopanan bertutur kata seperti materi indahnyaberperilaku terpuji dan cara menghindari dari akhlak tercela. Berperilaku terpuji

¹⁰ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 12, <https://books.google.co.id/books?id=kiIEAAAQBAJ>.

¹¹ Nurdin and Munzir, "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2019): 248, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/5266>.

¹² Arno, Ahmad Syahid, and Saepudin Mashuri, "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, no. 1 (2022): 33, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/kiies50/article/view/1008>.

disini mengajarkan para peserta didik untuk menghayati sifat teguh pendirian dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku teguh pendirian dengan apa yang kita lakukan dan ucapkan.

Selain materi indahnyaberperilaku terpuji, materi yang diajarkan adalah cara menghindari dari akhlak yang tercela dengan memberikan pengertian tentang akhlak tercela dapat membahayakan dan merugikan diri sendiri dan orang lain, contoh perilaku tercela antara lain kikir, kufur nikmat, serakah, sombong dan dzalim, memahami akibat berperilaku tercela seperti dimurkai Allah SWT, tidak disenangi sesama dan kesengsaraan di dunia dan azab diakhirat.

Perilaku peserta didik adalah hasil pembentukan yang bersumber dari pembelajaran akidah akhlak, karena dalam mata pelajaran akidah akhlak terdapat bagaimana membiasakan berperilaku terpuji, membiasakan menghindari perilaku tercela dan bagaimana bertata krama yang baik. Akidah akhlak berperan penting dalam mewujudkan kesadaran perilaku peserta didik dalam bersosialisasi di madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh bagaimana perilaku seorang peserta didik kepada guru ketika ia akan mempraktekkannya. Namun, peserta didik yang tidak dibekali dengan akhlak terpuji maka ia tidak akan tahu bagaimana menghormati seorang guru.¹³

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Huda Banjarmasin adalah salah satu madrasah yang berada di lingkungan wilayah Kota Banjarmasin yang dibawah naungan Kementrian Agama setingkat dengan Sekolah Dasar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah ini sudah menetapkan pembelajaran berbasis

¹³ Barnawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 2014), 22.

Kurikulum 2013 (K-13) dari Kementerian Agama (Kemenag). Berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak, penulis melihat bahwa sistem pembelajaran akidah akhlak yang ada di MIS Nurul Huda Banjarmasin berusaha untuk selalu mengajarkan mata pelajaran tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah beserta materi yang sesuai dengan taraf berfikir peserta didik, yang pada setiap materi yang diajarkan memiliki tujuan, strategi dan sistem evaluasi yang berbeda-beda.

Pembentukan akhlak peserta didik di MIS Nurul Huda Banjarmasin memerlukan perhatian yang lebih besar dari guru dan orang tua peserta didik, terutama dalam hal cara mereka berbicara dan bergaul dengan teman-teman mereka. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis melihat masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memiliki akhlakul karimah khususnya dalam perilaku kesopanan bertutur kata yang masih sangat kurang, yang dapat dilihat ketika peserta didik berinteraksi kepada sesama temannya seperti jarang nya mengucapkan tolong, terima kasih dan maaf bahkan peserta didik juga berani mengucapkan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar. Selain itu juga berdasarkan pada pernyataan guru akidah akhlak bahwa di kalangan peserta didik masih banyak peserta didik yang berbicara terhadap orang lain dengan tidak sopan dan berbicara dengan bahasa yang kasar. Jika dilihat dari hasil belajar peserta didik mata pelajaran akidah akhlak, kenyataannya ada saja peserta didik yang memperoleh hasil belajar akidah akhlak yang memuaskan tetapi memiliki perilaku kesopanan bertutur kata yang kurang baik atau tidak sesuai dengan norma bahkan tidak sesuai dengan syariat Islam. Namun tidak sedikit juga terdapat peserta didik

yang nilainya kurang memuaskan tapi perilaku kesopanan bertutur katanya baik, sesuai dengan norma dan syariat Islam.¹⁴

Mata pelajaran akidah akhlak hendaknya dijadikan wadah untuk mengembangkan dan membentuk tingkah laku peserta didik, tidak hanya dari segi keberhasilan belajarnya saja (kognitif), tetapi juga mampu diterapkan dalam bentuk sikap (afektif), serta menjadi pembiasaan (psikomotorik) peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak akan jauh lebih bermakna apabila peserta didik dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru dan peserta didik mempunyai akhlak yang terpuji melalui penerapan materi yang telah diajarkan oleh guru.

Mengetahui dan memahami hasil belajar akidah akhlak tentunya harus dapat diketahui perubahan apa yang diperoleh peserta didik setelah belajar. Menurut guru mata pelajaran akidah akhlak, peserta didik yang berakhlak terpuji (akhlak mahmudah) akan memperoleh hasil atau nilai yang baik. Sebaliknya peserta didik yang kurang mengamalkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) akan memperoleh nilai yang sedang-sedang saja. Dalam proses belajar mengajar di madrasah, seringkali terdapat peserta didik yang tidak dapat mencapai prestasi atau hasil belajar yang setara dengan perilaku akhlaknya. Dengan demikian, tolak ukur keberhasilan pada mata pelajaran akidah akhlak bukan hanya dilihat dari materi saja, namun juga dilihat dari perilaku akhlak yang telah dipelajari peserta didik.

¹⁴ Guru Akidah Akhlak, "Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di MIS Nurul Huda Banjarmasin" (Banjarmasin, 2023).

Melihat hasil observasi awal, timbul sesuatu urgen untuk diteliti terutama perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik MIS Nurul Huda Banjarmasin yang telah memperoleh materi akidah akhlak, karena hal ini berpengaruh terhadap tingkah laku mereka dan prestasi belajar yang diraihinya. Berdasarkan hal tersebut akan diketahui apakah peserta didik yang hasil belajar akidah akhlaknya baik juga bertingkah laku baik, atau peserta didik yang hasil belajar akidah akhlaknya kurang baik juga bertingkah laku kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat kondisi lapangan dan memperhatikan tujuan materi pembelajaran yang ada pada silabus maka penulis bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik Kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

1. Korelasi

Korelasi (*Correlational Research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dua atau lebih variabel. Dalam bidang pendidikan, metode korelasi banyak digunakan sebagai penelitian kuantitatif untuk melihat hubungan antar variabel tanpa memberikan perlakuan pada variabel tersebut.¹⁵ Dengan demikian, kata korelasi dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu hasil belajar Akidah Akhlak (variabel X) dan perilaku kesopanan bertutur kata (variabel Y).

¹⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Kencana, 2015), 39, <https://books.google.co.id/books?id=3fe1DwAAQBAJ>.

2. Hasil Belajar Akidah Akhlak

Hasil belajar adalah hasil dan penilaian dari suatu pencapaian yang telah diperoleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu berkat pembelajaran, baik itu dari segi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dilakukan setelah evaluasi. Penilaian hasil belajar itu merupakan angka, huruf, serta tindakan yang dicapai oleh peserta didik.¹⁶ Namun dalam pembahasan ini hanya akan dibahas mengenai hasil belajar Akidah Akhlak dari segi ranah kognitif saja.

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada ranah ini hasil belajar terdiri dari tujuh tingkatan yang sifatnya hierarkis. Ketujuh hasil belajar kognitif ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas. Jadi yang dimaksud hasil belajar kognitif adalah semua yang berkaitan dengan nalar.¹⁷

Hasil belajar yang diambil pada penelitian ini adalah hasil belajar akidah akhlak selama satu semester atau dari hasil ulangan semester ganjil pada tahun 2023/204. Adapun indikator penilaian terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin sebagai berikut:

Pertama, aspek akidah (keimanan) meliputi: menghayati sifat-sifat Allah SWT melalui kalimat tayyibah hauqalah (Laah aula wa laa quwwata illa billahil aliiyyil azhim). Dan menanamkan keyakinan Allah SWT memiliki asmaul husna Al-Qawiy dan Al-Qayyum.

¹⁶ Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Pendekatan Problem Posing* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), 29, <https://books.google.co.id/books?id=sCJsEAAAQBAJ>.

¹⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik* (Bandung: Alfabeta, 2019), 10.

Kedua, aspek akhlak meliputi: Pembiasaan Akhlak Terpuji (mahmudah) dengan membiasakan akhlak teguh pendirian, dermawan dan tawaqal dalam kehidupan sehari-hari. Dan menghindari akhlak tercela (madzmumah) kikir atau pelit (bakhil).

Ketiga, pembiasaan berperilaku terpuji meliputi: Akhlak kepada Allah SWT seperti myakini datangnya hari akhir. Akhlak kepada diri sendiri seperti berkata jujur, meyakini datangnya hari kiamat. Akhlak kepada orang lain seperti menerima tamu dengan baik, tidak sombong, dan rendah hati.¹⁸

3. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tindakan atau perbuatan dalam mengimplementasikan hasil dari materi Akidah Akhlak yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik berkaitan dengan akhlak.¹⁹

4. Kesopanan Bertutur Kata

Kesopanan dalam bertutur kata adalah pengungkapan pikiran dan perasaan dengan halus, baik dan sopan dalam komunikasi verbal. Kesopanan bertutur kata mencerminkan sopan santun dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain.²⁰

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak: Buku Guru Madrasah Ibtidaiyah Kelas V* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

¹⁹ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 166, <https://books.google.co.id/books?id=JsReDwAAQBAJ>.

²⁰ Fitria Salsabella et al., "Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 4, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.62>.

Sopan dalam bertutur kata adalah salah satu sikap santun yang mana dapat menciptakan suasana komunikasi yang baik, ketika berbicara dengan orang tua, guru ataupun dengan teman. Ketika berbicara hendaknya dengan nada yang rendah, tidak menyela pembicaraan orang lain, dan berbicara dengan lemah lembut. Adapun indikator penilaian perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik dalam penelitian ini meliputi: adu rasa, empan papan, sifat rendah hati, sikap tepa selira, mengucapkan tolong, mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf, mengucapkan berkenaan, mengucapkan beliau untuk orang yang lebih dihormati, mengucapkan Bapak/Ibu untuk menyebut orang yang lebih tua.²¹

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin?
2. Bagaimana perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin?
3. Apakah ada korelasi hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin.
2. Mengetahui perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin.

²¹ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 103–4.

3. Mengetahui korelasi hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan khusus pentingnya belajar akidah akhlak agar mampu membentuk akhlak serta perilaku terpuji.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu madrasah, khususnya dalam hal pembinaan perilaku kesopanan bertutur kata dan pembinaan akhlak dikalangan peserta didik.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik baik dari segi hasil belajar maupun akhlak peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Mampu meningkatkan prestasi di madrasah dan memperbaiki perilaku peserta didik di madrasah.

d. Bagi Peneliti

Memperdalam masalah perbaikan akhlak peserta didik yang relevansinya dengan pendidikan akidah akhlak sebagai disiplin ilmu pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

No	Author	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Raodiah ²²	Hasil penelitian ini diperoleh nilai akidah akhlak dengan rata-rata 75,75 termasuk kedalam kategori baik. Sedangkan nilai perilaku peserta didik dengan rata-rata 75,85 termasuk kategori baik. Korelasi mata pelajaran akidah akhlak dengan perilaku peserta didik menunjukkan korelasi yang sangat kuat dengan nilai sebesar 0,973	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis pada hasil penelitian yang menunjukkan terdapat korelasi positif sebesar 0,933 dengan taraf signifikan 0,000.	Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada variabel (X) bebasnya yang mengalami kebaruan tentang hasil belajar akidah akhlak dan pada variabel (Y) terikatnya mengalami kebaruan tentang perilaku kesopanan bertutur kata. Selain itu juga pada hasil penelitian penulis tentang hasil belajar akidah akhlak sebesar 37,5% termasuk ke dalam kategori kurang baik, sedangkan perilaku kesopanan bertutur kata sebesar 43,75% termasuk ke dalam kategori kurang baik.
2	Nia Rohmayanti ²³	Hasil penelitian ini diperoleh hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan rata-rata 56% termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan nilai perilaku sopan santun peserta didik	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terdapat hubungan yang positif sebesar 0,933 antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku	Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada variabel (X) bebasnya yang mengalami kebaruan tentang hasil belajar akidah akhlak dan pada variabel (Y) terikatnya mengalami kebaruan

²² Raodiah, "Hubungan Akidah Akhlak Dengan Perilaku Siswa Kelas IV Di MI Riadhul Ulum Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).

²³ Nia Rohmayanti, "Hubungan Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTS Miftahul Hidayah Kabupaten Seluma" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

No	Author	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dengan rata-rata 72% termasuk ke dalam kategori sedang. Korelasi pemahaman mata pelajaran akidah akhlak dengan perilaku sopan santun peserta didik terdapat hubungan yang positif.	kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin	tentang perilaku kesopanan bertutur kata. Selain itu juga pada hasil penelitian penulis tentang hasil belajar akidah akhlak sebesar 37,5% termasuk ke dalam kategori kurang baik, sedangkan perilaku kesopanan bertutur kata sebesar 43,75% termasuk ke dalam kategori kurang baik.
3	Ahmad Hanifuddin Samir ²⁴	Hasil penelitian ini diperoleh hasil belajar akidah akhlak dengan rata-rata 59 yang termasuk kategori sedang. Sedangkan perilaku peserta didik dengan nilai rata-rata 71,6 termasuk ke dalam kategori baik. Korelasi hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku peserta didik terdapat hubungan yang positif dengan nilai 0,167.	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis pada hasil penelitian yang menunjukkan terdapat korelasi positif sebesar 0,933 dengan taraf signifikan 0,000. Yang dapat disimpulkan adanya korelasi hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata.	Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada variabel (X) bebasnya yang mengalami kebaruan tentang hasil belajar akidah akhlak dan pada variabel (Y) terikatnya mengalami kebaruan tentang perilaku kesopanan bertutur kata. Selain itu juga pada hasil penelitian penulis tentang hasil belajar akidah akhlak sebesar 37,5% termasuk ke dalam kategori kurang baik, sedangkan perilaku kesopanan bertutur kata sebesar 43,75% termasuk ke dalam kategori kurang baik.

²⁴ Ahmad Hanifuddin Samir, "Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Peserta Didik Kelas XII Di MAN 1 Makassar" (UIN Alauddin Makassar, 2017).

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁵ Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hipotesis asosiatif yang merupakan jenis hipotesis yang menanyakan hubungan antara dua variabel penelitian.²⁶

1. Hipotesis alternatif (Ha)

Terdapat korelasi antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin.

2. Hipotesis nol (Ho)

Tidak terdapat korelasi antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin.

H. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa Akhlak ialah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu, artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-

²⁵ Muslich Ansori, *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 45, <https://books.google.co.id/books?id=rKbJDwAAQBAJ>.

²⁶ Ahmad Albar Tanjung and Mulyani, *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 51, <https://books.google.co.id/books?id=7sFHEAAAQBAJ>.

perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan Akhlak yang baik (Akhlak mahmudah) sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan Akhlak buruk (Akhlak mazmudah).

Pada zaman sekarang akhlak merupakan hal yang sangat penting, karena zaman sekarang manusia dihadapkan pada permasalahan akhlak dan moral yang cukup serius, jika permasalahan tersebut dibiarkan akan membahayakan dan menghancurkan masa depan bangsa. Pada realita kehidupan saat ini, dapat dilihat dan dinilai sendiri bagaimana moral dan perilaku kesopanan bertutur kata seorang anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sejalan dengan pernyataan di atas, Nur Cholifa melakukan penelitian mengenai perilaku tidak sopan peserta didik dan Upaya Bimbingan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin. Nur Cholifa memperoleh hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk perilaku tidak sopan yang sering dilakukan peserta didik di MIS Nurul Islam Banjarmasin. Diantaranya adalah berbicara saat proses pembelajaran, berbicara tidak sopan kepada teman, membully teman, dan lain-lain. Perilaku tidak sopan yang kadang dilakukan peserta didik berupa menyela penjelasan guru untuk bertanya atau mengejek temannya saat guru sedang menjelaskan.²⁷

Pada hakikatnya pendidikan adalah kebutuhan utama bagi manusia dimulai sejak lahir sampai meninggal. Faktanya, seseorang tidak akan menjadi pribadi yang berkarakter hebat tanpa melalui pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam mencapai kehidupan setiap manusia dalam mencapai hidup yang

²⁷ Cholifah Nur, "Perilaku Tidak Sopan Peserta Didik Dan Upaya Bimbingan Yang Dilakukan Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2018).

sesungguhnya. Demikian pula pendidikan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memang bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Namun pendidikan akhlak juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik. Pendidikan akidah dan akhlak adalah landasan dari segala pendidikan, dan juga landasan pondasi serta benteng dari perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan.

I. Sistematika Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini akan disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I, adalah bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesisi penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, adalah bagian kajian teori berisi deskripsi teori yang sesuai dengan judul penelitian yang terdiri dari hasil belajar yang memuat tentang pengertian hasil belajar, macam-macam hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Kemudian kajian tentang pengertian akidah akhlak, pengertian pembelajaran akidah akhlak, tujuan pembelajaran akidah akhlak, fungsi pembelajaran akidah akhlak, dan ruang lingkup akidah akhlak. Kajian perilaku kesopanan bertutur kata yang memuat tentang pengertian perilaku, pengertian kesopanan bertutur kata, dan indikator perilaku kesopanan bertutur kata dan kerangka berpikir.

Bab III, adalah metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, pengujian instrument dan teknik analisis data.

Bab IV, adalah hasil penelitian yang berisi penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah penutup yang berisi penjelasan tentang simpulan dan saran.